

dijumpai dalam silsilah tokoh Drona atau Kumbayana. Drona adalah putra dari Prabu Baratwaja dari Negeri Atasangin yang merupakan keturunan ketujuh dari Batara Bayu (Mudjanattistomo, 1977: 32). Hal tersebut menunjukkan tokoh Drona mempunyai kesamaan aspek dengan kadang braja yang juga masih mempunyai unsur bayu. Kecuali itu, tindakan Drona menghasut Brajadenta untuk balela dalam lakon ini sebenarnya mempunyai maksud dan tujuan lain. Tokoh Drona yang digambarkan dengan sosok yang berwatak buruk, sebenarnya merupakan sosok Pendeta yang cerdas (waskitha). Maksud lain Drona menghasut Brajadenta sebenarnya karena dia tahu bahwa kesempurnaan hidup Brajadenta dan ketiga adiknya harus menyatu kepada Gathutkaca. Di samping itu, hal tersebut merupakan siasat Drona agar besok pada saat terjadi perang Baratayuda, pihak pandawa mempunyai prajurit raksasa yaitu prajurit Pringgandani untuk menghadapi prajurit raksasa dari Awangga yang merupakan sekutu Kurawa. Perilaku Drona tersebut juga dapat dijumpai seperti yang dalam Lakon "Dewa Ruci". Dalam lakon tersebut, Drona memerintahkan Bima untuk mencari Tirta Pawitra Mahening Suci di dasar samudera Minangkalbu. Pada saat itu Drona dihadapan Duryudana mengatakan bahwa ia memerintah Bima menuju samudera adalah siasat untuk

membunuh Bima. Akan tetapi sebenarnya Drona percaya bahwa Bima akan berhasil menjalankan perintahnya dengan baik. Hal tersebut terbukti ketika Bima dapat bertemu dengan Dewa Ruci dan berhasil selamat dari samudera. Peristiwa tersebut membuktikan bahwa Drona yang berada dipihak Astina sebenarnya lebih membela Pandawa dari pada Kurawa.

Adegan keempat yaitu Swarga pangrantunan atau Bukur Pengarib-arib. Batara Guru dan Batara Narada menemui arwah Raden Gandamana. Batara Guru memerintahkan Gandamana untuk turun di arcapada guna mencari suwarga panitisan. Batara Guru mengingatkan bahwa dahulu kala sebelum Gandamana menemui ajalnya, Gandamana pernah bersumpah akan menitis kepada anak Bratasena yang wajahnya mirip dengan dirinya. Batara Guru mengingatkan bahwa sudah tiba saatnya Gandamana harus menitis kepada putra Bima. Arwah Gandamana segera bergegas turun ke arcapada.

Sanggit kemunculan tokoh Gandamana sukma dalam lakon ini pengkarya merujuk pada sanggit Ki Narto Sabdo dalam lakon Brajadenta Balela (1979). Di dalam lakon tersebut arwah Raden Gandamana dikisahkan mencari swarga panitisan adapun yang dimaksud adalah Raden Gathutkaca putra dari Werkudara. Kecuali itu, pengkarya juga melakukan pengamatan terhadap ikonografi wayang

tokoh Gandamana dan tokoh Gathutkaca gaya Yogyakarta. Mencermati bentuk ikonografi kedua tokoh wayang tersebut, ternyata banyak kemiripan dan kesesuaian karakter. Kesesuaian karakter pertama ditemukan dalam bentuk muka atau wanda. Tokoh wayang Gandamana dan Gathutkaca mempunyai ciri-ciri muka yang sama, mata *thelengan*, hidung *dhémpok*, mulut *salitan*, berkumis dan berjenggot. Kesamaan berikutnya, kedua tokoh tersebut sama-sama tergolong wayang *gagahan* dengan posisi kaki *jangkahan*. Apabila dilihat sekilas, tokoh wayang Gandamana dan Gathutkaca hampir serupa dan sama persis. Hal yang membedakan kedua tokoh tersebut hanya terletak pada atribut kepala yang dipakai. Tokoh wayang Gandamana menggunakan penutup kepala yang dinamakan gelung keling, sedangkan tokoh Gathutkaca memakai *gelung mangkara* atau *supit urang*. Pendapat ini juga ditegaskan oleh Ki Margiyono (70) dalam wawancara yang dilakukan pada hari Rabu, 4 November 2015. Dalam tradisi pedalangan era tahun 1960-1970, para dalang pada masa itu ketika pentas masih sering menggunakan alat seadanya. Perangkat gamelan yang dipakai cukup *sléndro* saja, sedangkan wayang yang dipakai kerap kali tidak lengkap dan banyak tokoh yang tidak ada wayangnya, salah satunya yaitu tokoh Gandamana. Pada masa itu para dalang

sering meminjam tokoh Gathutkaca untuk digunakan sebagai tokoh Gandamana, dengan alasan karena kedua tokoh tersebut mempunyai banyak kemiripan dan kesamaan. Untuk itulah pada masa lalu tokoh wayang Gathutkaca sering dipinjam sebagai tokoh Gandamana. Gandamana apabila dicermati, tokoh tersebut merupakan tokoh yang masih berunsur bayu. Di dalam tradisi pedalangan, Gandamana adalah putra dari Prabu Gandabayu raja di Pancala. Sedangkan tokoh Gathutkaca sendiri juga merupakan tokoh yang masih berunsur bayu. Gathutkaca adalah putra dari Bima, sedangkan Bima dalam tradisi pedalangan merupakan putra dari Batara Bayu. Sanggita lain tentang tokoh Gandamana yang nitis kepada Gathutkaca juga ditemukan dalam lakon Gathutkaca Lahir versi Brontokusuman yang dipentaskan pada tahun 2008 oleh Ki Sukoco. Di dalam lakon tersebut, ketika jabang tutuka di jèdhi dalam kawah candradimuka, jabang tutuka hancur dan sudah tidak bernyawa. Batara Guru memerintahkan krincingwaja atau arwah Gandamana untuk menitis kepada jabang tutuka.

Adegan kelima, Gara-gara. Panakawan bersenda gurau serta menyanyikan *gendhing-gendhing dolanan*. Setelah itu *seban*.

Adegan Gara-gara tersebut ditampilkan karena didalam penyajian karya ini

struktur lakon yang ditampilkan masih mengacu pada struktur pakeliran gaya Yogyakarta. Kecuali itu, adegan gara-gara ditampilkan sebagai transisi perpindahan Pathet Nem menuju ke Pathet Sanga.

Adegan keenam Kerajaan Pringgandani. Dewi Arimbi menerima kedatangan Prabu Kresna, dan para Pandawa. Dewi Arimbi meminta restu kepada Prabu Kresna dan Puntadewa untuk Raden Gathutkaca yang akan di nobatkan sebagai penerus tahta Pringgandani. Upacara penobatan raja dimulai, Prabu Kresna menobatkan Gathutkaca sebagai raja Pringgandani bergelar Prabu Anom Kacanegara. Setelah itu Raden Brajawikalpa datang menghadap Dewi Arimbi. Brajawikalpa melaporkan bahwa Brajadenta tidak menyetujui Gathutkaca sebagai penerus tahta Pringgandani. Di saat itu juga Brajadenta dan Brajamusti telah menunggu di alun-alun dan menantang perang Gathutkaca. Mendengar tantangan tersebut, Gathutkaca bergegas menemui Brajadenta dan Brajamusti.

Adegan penobatan Raden Gathutkaca sebagai raja pengkarya tampilan untuk membangun dramatik agar konflik yang terjadi dapat mencapai klimaks. Peristiwa penobatan raja tersebut, semakin menyulut kemarahan dan kebencian Brajadenta dan Brajamusti. Adegan tersebut juga merupakan transisi perubahan Pathet Sanga menuju Pathet Manyura. Adegan ini

juga dimaksudkan untuk menyampaikan pesan tentang nilai-nilai kepemimpinan.

Adegan berikutnya, Brajadenta dan Brajamusti ditemui oleh Gathutkaca di alun-alun Kerajaan Pringgandani. Raden Gathutkaca meminta maaf kepada Brajadenta dan bersedia menyerahkan Pringgandani seutuhnya. Hal tersebut justru membuat Brajadenta tidak berkenan. Brajadenta bersedia merestui Gathutkaca sebagai raja dengan syarat dapat membunuh Brajadenta. Raden Gathutkaca tidak mau menerima tantangan tersebut karena ia tidak ingin bermusuhan dengan paman yang sangat dihormatinya. Brajadenta melihat sikap Gathutkaca yang hanya pasrah menjadi memuncak amarahnya. Gathutkaca dihajar dan dipaksa untuk melawan, tetapi Gathutkaca tetap tidak mau melawan. Sikap Gathutkaca tersebut menyulut amarah Brajadenta dan Brajamusti, keduanya bersama-sama menghajar Gathutkaca sampai tak berdaya. Di saat yang bersamaan arwah Raden Gandamana melihat Gathutkaca segera menyatu ke dalam tubuhnya, maka Raden Gandamana telah sampai pada kesempurnaannya. Raden Gathutkaca setelah dirasuki arwah Gandamana bangkit dari ketidak berdayaan. Seketika itu juga Brajadenta dan Brajamusti di adu kepalanya dan pada akhirnya gugur sampyuh dan menyatu kedalam telapak tangan kanan dan kiri

Gathutkaca. Melihat kedua Pamannya gugur Gathutkaca terpuak dan kecewa. Di saat itu juga Brajalamatan dan Brajawikalpa menemui Gathutkaca beserta dengan Semar. Semar menjelaskan tentang asal mula Raden Brajadenta dan Brajamusti yang terlahir akibat kesaktian Prabu Tremboko yang berupa Aji Gandawastra. Selanjutnya Raden Brajalamatan dan Brajawikalpa bersumpah akan membela Raden Gathutkaca bahkan sampai besok jika terjadi pecah perang Baratayuda.

Sanggiti adegan Raden Gathutkaca yang tidak mau melawan Brajadenta dan Brajamusti diatas, pengkarya ingin menegaskan sikap Raden Gathutkaca yang tidak pernah meninggalkan tatakrama. Kecuali itu, sosok Brajadenta dan Brajamusti merupakan sosok yang sangat dihormati Gathutkaca.

Selanjutnya sanggiti Raden Gathutkaca yang setelah dirasuki arwah Raden Gandamana berhasil mengalahkan Brajadenta dan Brajamusti tersebut pengkarya mengasosiasikan Gandamana sebagai Gandavaha atau Gandawahana. Istilah Gandavaha atau Gandawahana menurut Wahyudi (2012: 537), merupakan nama lain dari Dewa Angin. tokoh Gandamana sendiri merupakan tokoh yang berkapasitas sebagai Bayu. Gandavaha atau Gandawahana dapat dimaknai sebagai yang menggerakkan, menyebarkan

aroma atau wangi-wangian (Wahyudi, 2012: 538). Maka dengan demikian pengkarya menafsirkan sosok Gandamana merupakan aspek yang menggerakkan kadang braja yang juga merupakan unsur dari bayu. Oleh karena itu Raden Gathutkaca setelah dirasuki arwah Raden Gandamana berhasil mengalahkan Brajadenta dan Brajamusti. Tokoh Gandamana sendiri juga merupakan murid Prabu Pandhu, yang juga mempunyai kesaktian Aji Gandawastra. terkait hal tersebut, Gandamana mengetahui bahwa kadang braja terlahir akibat dari Aji Gandawastra. Oleh sebab itu, Gandamana setelah menyatu kepada Gathutkaca Brajadenta dan Brajamusti dapat dikalahkan. Hal tersebut merupakan jalan kembalinya Aji Gandawastra kepada keturunan Prabu Pandhu.

Berikutnya tokoh Semar yang menjelaskan mengenai asal mula sosok Brajadenta dan Brajamusti, pengkarya berpijak bahwa tokoh semar di dalam tradisi pedalangan sebagai sosok pamomong atau dapat dimaknai sebagai seseorang yang berperan memberi nasihat. Sosok Semar juga merupakan tokoh yang waskitha yang telah mengetahui atau pama dalam berbagai hal atau dapat dikatakan “weruh sadurunge winarah”. Hal tersebut karena tokoh Semar sesungguhnya adalah dewa putra dari Sang Hyang Tunggal yang dahulu kala bernama Ismaya. Kemudian sanggiti tokoh

Brajalamatan dan Brajawikalpa yang bersumpah kepada Gathutkaca untuk membelanya sampai terjadinya perang Baratayuda, dalam hal ini pengkarya ingin menyampaikan bahwa kematian tokoh Brajalamatan dan Brajawikalpa terjadi pada perang Baratayuda dalam lakon Suluhan. Brajalamatan dan Brajawikalpa mati karena tersambar Gathutkaca yang sedang mengamuk membabi buta pada saat malam hari dan pada akhirnya Brajalamatan dan Brajawikalpa menyatu kedalam kaki kiri dan kanan Gathutkaca.

Tema

Dunia Pedalangan tradisional tidak pernah membicarakan tentang istilah tema, tetapi istilah yang sering digunakan yang pengertiannya mendekati pada tema atau pokok pembicaraan adalah *liding dongeng*. Didalam perkembangan selanjutnya, terutama di lingkungan pendidikan seni, istilah tema menjadi sering digunakan untuk menganalisis lakon (Wahyudi, 2014:54). Pengetian tema (theme) menurut Stanton dan Kenny yang dikutip oleh Burhan Nurgiantara (2001: 66-67) yang menyatakan bahwa Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Berpijak dari pendapat tersebut, maka tema yang diangkat dalam lakon Brajadenta Brajamusti ini adalah Perjalanan hidup yang didalamnya penuh dengan konflik. Adapun fokus tokoh atau

pelaku hidup dalam lakon ini adalah Brajadenta dan Brajamusti.

Penggubahan karya berjudul *Brajadenta Brajamusti* juga dikaitkan antara peristiwa yang terjadi di dalam lakon wayang dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Fenomena sosial yang dimaksud akan menjadi topik utama pada perancangan karya ini. Adapun fenomena tersebut diantaranya adalah

1. Perpecahan atau polemik dalam sebuah keluarga disebabkan faktor kecemburuan antar sesama anggota keluarga karena sebuah harta warisan yang mengakibatkan pertumpahan darah.
2. Rasa ketidak puasan tentang sebuah kekuasaan mengakibatkan seseorang lupa diri serta bertindak kejam agar keinginannya dapat terwujud.
3. Lunturnya rasa persatuan dan kesatuan membuat seseorang mudah terpengaruh oleh hasutan dari pihak yang ingin memecah belah.

Setting

Setting dalam lakon “Brajadenta Brajamusti” ditentukan juga berdasarkan tokoh-tokoh yang dipilih. Melihat tokoh-tokoh yang dipilih sebagian besar adalah keluarga Pringgandani, maka setting dalam

karya ini berada di sekitaran wilayah kerajaan Pringgandani. akan tetapi juga terdapat beberapa peristiwa adegan yang tidak berada dalam wilayah kerajaan Pringgandani. Adegan awal atau Prolog berada di wilayah kerajaan Hastina, ditunjukkan dengan adegan Prabu Tremboko yang berguru kepada Prabu Pandhu. Selanjutnya adegan *jejer* II berada di Swarga Pangrantonan atau Bukur Pengarib-arib yang menampilkan dengan adegan Arwah Raden Gandamana. Pada Adegan *Jejer* I bertempat di Kadipaten Glagah Tinunu yang ditempati oleh Adipati Brajadenta. Kadipaten Glagah Tinunu masih merupakan jajahan kerajaan Pringgandani, untuk itu wilayah Kadipaten Glagah Tinunu masih berada pada wilayah teritorial Kerajaan Pringgandani.

Penutup

Lakon “Brajadenta Brajamusti” yang digarap pengkarya ini merupakan respon dari lakon “Brajadenta Balela” yang pernah dipergelarkan dan digarap oleh para dalang terdahulu. Melalui observasi terhadap literatur lakon Brajadenta Brajamusti yang berbentuk karya seni maupun bentuk pustaka, perancang meramu lakon Brajadenta Brajamusti dengan *sanggit* yang berbeda. Adapun *sanggit* yang digarap perancang yaitu tentang asal-usul tokoh *kadang braja* yang selama ini masih belum jelas bagaimana

asal-usul tokoh tersebut. Di dalam garap lakon Brajadenta Brajamusti ini, pengkarya menyanggiti tokoh *kadang braja* terlahir disebabkan oleh daya kesaktian *Aji Gandawastra* milik Prabu Tremboko yang merupakan pemberian Prabu Pandhu. Melalui *sanggit* lakon Brajadenta Brajamusti pengkarya mempunyai konsep tentang kesempurnaan hidup. Adapun konsep kesempurnaan yang dimaksud diinterpretasikan melalui *Aji Gandawastra*. Lakon “Brajadenta Brajamusti” disajikan dengan durasi dua setengah jam dengan menggunakan konsep pakeliran yang masih mengacu pada gaya Yogyakarta. Melalui lakon tersebut, perancang ingin menyampaikan pesan tentang nilai-nilai kehidupan. Adapun pesan yang dimaksud adalah nilai kepemimpinan, nilai kepahlawanan dan nilai persatuan dan kesatuan.

Secara pragmatis karya ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai salah satu contoh model perancangan karya seni, yaitu pakeliran gaya Yogyakarta dengan membawakan Lakon “Brajadenta Brajamusti” berdurasi kurang lebih dua setengah jam. Karya ini diharapkan juga menjadi salah satu alternatif dalam model pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, yaitu bagaimana menuangkan gagasan dengan membangun dramatik adegan dalam rangka mengisi dan

melengkapi bagian kisah hidup Brajadenta dan Brajamusti yang jarang digarap oleh para dalang terdahulu.

Kepustakaan

Sumber Tertulis

Hadiprayitna, Kasidi. 1998. *Inovasi dan Tranfosmasi Wayang Kulit*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa Yogyakarta.

_____. 2004. *Teori Estetika untuk Seni Pedalangan*. Yogyakarta: LPM ISI Yogyakarta.

Mudjanattistomo. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.

Nurdiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Riyadi, Slamet. 1984. *Serat Purwakandha Jilid 2*. Jakarta: Balai Pustaka

Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Jawa*. Batavia: J.B Wolters.

Saputro, Suryo. 1983. *Serat Pustaka Raja Purwa Jilid IV*. Surakarta: ASKI Surakarta.

_____. 1984. *Naskah Pakeiran Padat lakon Bimo Bungkus*. Surakarta: ASKI Surakarta

Satoto, Sudiro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Soetarno. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta.

Sutrisno, Slamet. 2009. *Filsafat Wayang*. Jakarta: Senawangi.

Tedjoworo. 2001. *Imaji dan Imajinasi, Suatu Telaah Filsafat Post Moderen*. Yogyakarta: Kanisius.

Wahyudi, Aris. 2011. "Bima dan Drona Dalam Lakon Dewa Ruci, Ditinjau Dari Analisis Strukturalisme Levi Strauss" (Desertasi sebagai syarat untuk mencapai drajat sarjana S-3 Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada)

_____. 2012. *Cara Menjadi Jawa Menurut Lakon Dewa Ruci*. Yogyakarta: Bagaskara

_____. 2014. *Sambung Rapet dan Greget Sahut*. Yogyakarta: Bagaskara.

Waluyo, Kanti. 2000. *Dunia Wayang Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wasito, Mardi. 1990. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.

Winter, C.F. 2007. *Kamus Kawi- Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumber Audio Visual

Brajadenta Balela, Ki Narto Sabdo. Rekaman Audio Mp3 Koleksi pribadi

Gathutkaca Sang Kalajaya, Ki Enthus Susmono dan Ki Manteb

Soedharsono. Rekaman Video.
Produksi REM Record, Nomor:
4142/VCD/R/PA/7.2017/2012.

Gathutkaca Wisuda, Ki Seno Nugroho.
Pergelaran Wayang Kulit Purwa,
30 Agustus 2008 di Sembungan,
Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.
Koleksi Pribadi.

Narasumber

Ki Margiyono (66 tahun). Dalang Wayang
Kulit tinggal di Desa Kowen,
Timbulharjo, Sewon, Bantul.

Ki Mas Penewu Cermo Sutejo (60 tahun).
Dalang Wayang Kulit tinggal di
Desa Gedongkuning, Banguntapan,
Bantul.

